

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA KOMERING

Revi Rendika¹, Ratu Wardarita², Muhammad Ali³
Universitas PGRI Palembang, Indonesia ¹²³
e-mail : revirendika14@gmail.com

Submit, 14-11-2022 Accepted, 31-12-2022 Publish, 31-12-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala pergeseran bahasa Komerling dan menentukan langkah pemertahanan bahasa Komerling di Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk menggambarkan pergeseran dan pemertahanan bahasa Komerling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala pergeseran bahasa Komerling mengalami peningkatan di Desa Gumawang yang ditemukan dalam ranah sikap bahasa, ranah keluarga, ranah ekonomi, ranah migrasi dan ranah sekolah. Selain itu juga, langkah pemertahanan bahasa Komerling untuk meminimalisasi gejala pergeseran bahasa Komerling di Desa Gumawang melalui ranah keluarga, ranah pergaulan dan ranah sikap bahasa. Selain melalui 3 ranah tersebut ditemukan pula langkah pemertahanan bahasa Komerling melalui ranah teknologi. Teknologi dinilai mampu mempertahankan bahasa Komerling yang dapat dilakukan dengan mudah dan dilakukan oleh siapa saja. Simpulan penelitian ini benar ditemukan adanya gejala pergeseran bahasa pada ranah keluarga, pergaulan, ekonomi, migrasi dan sekolah. Sehingga perlu dilakukan pemertahanan bahasa Komerling melalui ranah keluarga, ranah pergaulan, sikap bahasa dan teknologi.

Kata Kunci: Pergeseran Bahasa, Pemertahanan Bahasa, Teknologi

ABSTRACT

This study aims to describe the symptoms of the shift in the Komerling language and determine the steps for maintaining the Komerling language in Gumawang Village, Belitang District, OKU Timur Regency. The method used in this study is a descriptive method to describe the shift and maintenance of the Komerling language. The results showed that the symptoms of the shift in the Komerling language had increased in Gumawang Village which were found in the realm of language attitudes, the realm of the family, the realm of the economy, the realm of migration and the realm of school. Apart from that, steps to maintain the Komerling language are to minimize the symptoms of a shift in the Komerling language in Gumawang Village through the family realm, the social realm and the realm of language attitudes. Apart from going through these 3 domains, steps were also found to maintain the Komerling language through the realm of technology. The conclusion of this study is true that there are symptoms of language shift in the realm of family, association, economy, migration and school. So it is necessary to maintain the Komerling language through the family realm, social sphere, language attitudes and technology.

Keywords: Language shift, language defense and technology

PENDAHULUAN

Mengaji tentang bahasa Komerling dewasa ini mengalami pergeseran eksistensi di tengah masyarakat penuturnya, tepatnya di tengah masyarakat Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Eksistensi bahasa Komerling mulai menurun dan mengalami pergeseran serta perlahan-lahan mengalami gejala kepunahan. Tanda-tanda pergeseran bahasa Komerling yang ditemukan di tengah masyarakat Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Tanda-tanda pergeseran bahasa tersebut antara lain; Pertama, dalam ranah keluarga yaitu pada pemerolehan bahasa anak yang sebelumnya bahasa Komerling merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama sekarang beralih menjadi bahasa Indonesia. Kedua, dalam ranah pergaulan, Desa Gumawang adalah tempat akulturasi antarsuku. Ketiga, seiring perkembangan zaman dan teknologi digital maka tidak bisa dihindarkan modernisasi dalam segala aspek kehidupan ditambah bahasa yang digunakan dalam teknologi biasanya menggunakan bahasa asing. Keempat, dalam ranah pendidikan, kurikulum 2013 mengenai mata pelajaran wajib di sekolah tentang bahasa daerah. Bahasa Komerling belum sepenuhnya memiliki tempat seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kelima, Kelima ranah pergaulan masyarakat. Berbicara mengenai pergaulan, tentu erat kaitannya dengan kegiatan kemasyarakatan Desa Gumawang sangatlah bervariasi, kegiatan-kegiatan tersebut tentu saja melibatkan banyak partisipan masyarakat. Dan keenam, penelitian tentang bahasa Komerling belum banyak seperti penelitian tentang bahasa Indonesia, tentu saja ini berkaitan dengan eksistensi bahasa Komerling dan juga jumlah penuturnya. Dari gejala-gejala yang ditemukan diatas, maka perlu adanya pembuktian tentang kebenaran gejala kepunahan yang ditemukan, selanjutnya adalah melakukan upaya pemertahanan bahasa Komerling di Desa Gumawang Kecamatan Belitang. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sebab-sebab ditemukannya gejala kepunahan bahasa Komerling serta langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan dalam mempertahankan bahasa Komerling.

Teori yang digunakan untuk gejala kepunahan bahasa adalah teori Sumarsono. Menurut Sumarsono (2012) “Pergeseran bahasa berarti suatu guyup (Komunitas) meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain”. Bila pergeseran

sudah terjadi, para warga guyup secara kolektif memilih bahasa baru. Ketika komunitas tutur mulai memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula diperuntukkan bagi bahasa lama, itulah merupakan tanda bahwa pergeseran sedang berlangsung. Faktor-faktor pendorong pergeseran antara lain, kedwibahasaan masyarakat (*societal bilingualism*), migrasi atau perpindahan penduduk, perkembangan ekonomi, sekolah, dan peralihan antara bahasa berstatus rendah dengan penutur minoritas menuju bahasa berstatus tinggi dengan penutur mayoritas (Sumarsono, 2012). Teori Sumarsono tentang faktor-faktor pendorong pergeseran bahasa ini dijadikan sebuah pijakkan dalam penelitian ini.

Istilah pemertahanan bahasa selalu dikaitkan dengan pergeseran bahasa. Pemertahanan bahasa muncul akibat adanya pergeseran bahasa (Widianto, 2018). Menurut Downes (Rahmat Alimin et al., 2020) mengemukakan “Faktor yang mejadi ranah pemertahanan bahasa ada empat, yaitu (1) Keluarga, dimana menjadi ranah pertama dalam proses pemerolehan bahasa pertama setiap anak dan anggota keluarga dalam rumah tersebut, (2) Pergaulan, dimana masyarakat mempunyai kegiatan kemasyarakatan yang menunjukkan kebanggaan terhadap Bahasa yang dipakai dalam komunikasi, (3) Kegiatan, dimana masyarakat tersebut aktif dan tergabung dalam anggota kemasyarakatan terutama suku dan budaya, dan (4) Keinginan, dimana masyarakat secara aktif mengajarkan bahasa yang digunakannya kepada masyarakat lain dan anak keturunannya.”

Bahasa Komerling adalah Bahasa Komerling merupakan salah satu bahasa daerah di Sumatera Selatan. Bahasa ini dipergunakan dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat yang mendiami daerah Ogan Komerling Ulu Timur. Bahasa Komerling selain berkedudukan sebagai bahasa penunjang bahasa nasional, juga berkedudukan sebagai bahasa daerah. Bahasa Komerling juga berfungsi sebagai lambang kebudayaan daerah, sebagai lambang identitas daerah dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Azizah, 2017). Penelitian ini akan mengaji bahasa Komerling pada pergeseran kedudukannya sebagai bahasa pribumi daerah OKU Timur. Penggunaan bahasa Komerling di daerah OKU Timur juga dikaji penyebab gejala-gejala pemertahanan bahasa muncul secara terperinci dari masyarakat tuturnya langsung.

Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur terbentuk berdasarkan UU Nomor 37 tahun 2003 merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Ogan Komerling Ulu, dengan

ibukota Martapura. Sedangkan Gumawang adalah desa yang berada di kecamatan Belitang kabupaten OKU Timur provinsi Sumatera Selatan. Desa ini adalah desa yang sibuk, dalam artian banyak terjadi transaksi jual beli baik secara lokal maupun luar daerah, hal ini dikarenakan letaknya yang strategis dan terkenal dikalangan masyarakat luar daerah. Sehingga berdampak pada kedudukan bahasa Komerling sebagai bahasa pribumi daerah OKU Timur, khususnya Desa Gumawang. Dampak tersebut dengan munculnya gejala-gejala pergeseran bahasa. Gejala-gejala pergeseran bahasa terbagi dalam lima ranah yaitu ranah sikap bahasa, ranah keluarga, ranah migrasi, ranah ekonomi dan ranah sekolah. Apabila gejala pergeseran bahasa Komerling tersebut dibiarkan tanpa adanya upaya pemertahanan bahasa Komerling, maka akan terjadi kepunahan. Oleh karena itu, maka perlu adanya upaya pemertahanan bahasa. Langkah-langkah pemertahanan bahasa Komerling dilakukan melalui ranah keluarga, ranah pergaulan dan ranah sikap bahasa serta ranah teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena penulis ingin mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan gejala-gejala pergeseran dan langkah-langkah pemertahanan bahasa Komerling di tengah masyarakat Desa Gumawang sesuai dengan data yang didapatkan peneliti dilapangan. Tempat penelitian adalah Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Waktu penelitian adalah satu bulan penuh, dalam bulan April 2022. Adapun data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat di Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat di Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan, dokumentasi dan kuisisioner. Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui empat langkah, yaitu: (1) Mereduksi data, langkah ini dilakukan setelah data hasil angket, wawancara dan pengamatan langsung pada sumber data diperoleh dengan cara memilih dan memilah data sesuai dengan kategori ranah keluarga, pergaulan, kegiatan dan keinginan; (2) Mentranskripsikan data hasil wawancara dan angket, yaitu mencatat data yang dianggap dapat menjawab permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian; (3) Menganalisis data, dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan data yang

dikaitkan dengan teori pergeseran Sumarsono dan teori pemertahanan Downes; (4) Menyimpulkan hasil analisis data yang berkaitan dengan rumusan masalah, dan; (5) Menulis hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Gejala kepunahan bahasa Komerling di Desa Gunawang dikaji menggunakan teori Sumarsono. Gejala-gejala pergeseran bahasa Komerling jelas tampak pada beberapa ranah. Ranah tersebut menjadi fokus penelitian peneliti karena dianggap sebagai faktor-faktor penyebab gejala pergeseran bahasa yang berlangsung saat ini. Gejala-gejala pergeseran bahasa terbagi dalam lima ranah yaitu ranah sikap bahasa, ranah keluarga, ranah migrasi, ranah ekonomi dan ranah sekolah.

Langkah pemertahanan bahasa Komerling ini mengacu pada teori Downes. Langkah-langkah pemertahanan bahasa Komerling di Desa Gumawang ini disesuaikan dengan ranah penyebaran bahasa Komerling. Langkah pemertahanan bahasa Komerling di Desa Gumawang dilakukan melalui tiga ranah yaitu ranah keluarga, ranah pergaulan dan ranah sikap bahasa. Ranah keluarga, langkah pemertahanan dilakukan dengan cara menjadikan bahasa Komerling sebagai bahasa Ibu. Ranah pergaulan, dalam proses berkomunikasi dalam lingkungan menggunakan bahasa Komerling. Selanjutnya pada ranah sikap, ditanamkan sikap bangga terhadap bahasa Komerling. Dalam proses penelitian ditemukan adanya ranah teknologi dalam proses pemertahanan bahasa, selain tiga ranah pemertahanan yang dijelaskan Downes. Ranah teknologi sangat berpengaruh dalam proses pemertahanan bahasa Komerling pada era digital saat ini. Justru ranah teknologi sangat besar pengaruhnya pada usia-usia penutur produktif yang bisa menggunakan teknologi dalam kegiatan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Gejala-gejala pergeseran bahasa terbagi dalam lima ranah yaitu ranah sikap bahasa, ranah keluarga, ranah migrasi, ranah ekonomi dan ranah sekolah. Pertama, ranah sikap bahasa terhadap bahasa Komerling di Desa Gumawang yang ditemukan di lapangan adalah dua sikap, yakni pertama sikap positif dan kedua sikap negatif. Sikap pertama yaitu sikap positif menunjukkan sikap bangga terhadap bahasa Komerling sedangkan

sikap kedua yaitu sikap negatif cenderung menganggap bahasa Komerling lebih rendah dibanding bahasa lain. Kedua, ranah keluarga pada masyarakat desa Gumawang dewasa ini banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan menganggap jika anak-anak diajarkan bahasa Komerling anak-anak akan mengalami kesulitan berkomunikasi jika memasuki usia sekolah. Ketiga, ranah migrasi, perpindahan tersebut juga dialami oleh masyarakat Desa Gumawang, baik yang masyarakat pribumi keluar dari Desa Gumawang maupun masyarakat pendatang yang masuk ke Desa Gumawang sehingga membawa banyak pilihan bahasa ke dalam Desa Gumawang.

Keempat, ranah ekonomi menjadi penyebab gejala pergeseran bahasa Komerling yang paling banyak terjadi karena alasan transaksi ketika berkomunikasi antara pedagang dan penjual. Baik penjual dan pembeli yang berasal dari dalam desa Gumawang maupun dari luar Desa Gumawang. Kelima, ranah sekolah sebagai tempat untuk menuntut ilmu tentu saja membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kontak bahasa yang dilakukan antara pengajar dan pembelajar. Ada banyak sekali jenjang pendidikan yang berada di Desa Gumawang yang terdiri dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), Perguruan Tinggi dan pendidikan non formal.

Langkah pemertahanan bahasa Komerling sebagai bentuk respon dari gejala pergeseran bahasa Komerling. Gejala pergeseran bahasa harus ada upaya penanggulangan, karena jika dibiarkan begitu saja maka gejala-gejala pergeseran bahasa yang sebagaimana telah dijelaskan di atas akan berdampak pada kepunahan bahasa Komerling. Pemertahanan tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah yang tepat dan dilakukan secara kolektif sebagai bentuk kesadaran masyarakat terhadap bahasa daerah. Bahasa daerah dikembalikan kepada kedudukannya sebagai bahasa ibu, eksistensinya sebagai bahasa suku Komerling.

Langkah-langkah pemertahanan bahasa Komerling di Desa Gumawang ini disesuaikan dengan ranah penyebaran bahasa Komerling. Langkah pemertahanan bahasa Komerling di Desa Gumawang dilakukan melalui tiga ranah yaitu ranah keluarga, ranah pergaulan dan ranah sikap bahasa. Pertama, ranah keluarga adalah penentu bahasa ibu yang digunakan oleh anak dalam proses pemerolehan bahasa. Orang tua bisa mengajarkan anak-anaknya melalui proses pemerolehan bahasa pertama. Sehingga sejak dini, anak-anak sudah bisa menguasai bahasa Komerling sejak dini. Kedua, ranah

pergaulan adalah ranah pemertahanan bahasa Komerling diluar rumah. Dalam pergaulan banyak terjadinya kontak bahasa antara satu orang dengan orang lain. Ranah pergaulan ini banyak di dalam masyarakat, seperti di lingkungan sekolah, lingkungan rumah atau tetangga, lingkungan keagamaan dan adat istiadat. Terakhir adalah ranah sikap bahasa adalah ranah pemertahanan bahasa yang lahir dari kesadaran masyarakat suku Komerling sebagai bentuk kecintaan, kebanggaan dan keinginan untuk melestarikan bahasa Komerling. Hal-hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara yang bisa dilakukan oleh masyarakat suku Komerling.

Selain pemertahanan bahasa Komerling mengacu pada teori Downes, pemertahanan bahasa yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan pada fakta yang ditemukan di Desa Gumawang dihubungkan juga keadaan masa sekarang dalam proses pemertahanan bahasa, maka peneliti menarik simpulan bahwa perlu adanya pemertahanan bahasa melalui ranah teknologi (media massa dan media sosial). Dewasa ini, perkembangan teknologi dapat berjalan begitu cepat dan masiv. Semua kehidupan masyarakat mulai bergantung pada teknologi sehingga langkah pemertahanan bahasa alangkah baiknya dapat dilakukan juga melalui teknologi. Teknologi yang dimaksud tersebut adalah media massa seperti televisi, radio, koran. Dan media sosial seperti Facebook, Twitter, Intagram, Youtube, telegram dan lain sebagainya.

Teknologi bisa menghubungkan seluruh masyarakat dunia dengan keberagaman bangsa, bahasa, dan budaya. Hal ini tentu jika dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat suku Komerling maka dapat dipastikan bahasa Komerling tidak hanya menjadi milik masyarakat Gumawang yang hanya di OKU Timur namun dikenal dan dikuasai oleh masyarakat nasional bahkan tidak menutup kemungkinan akan dikenal dan dikuasai oleh masyarakat dunia.

SIMPULAN

Gejala pergeseran bahasa Komerling yaitu Pertama, ranah sikap bahasa terhadap bahasa Komerling di Desa Gumawang cenderung menganggap bahasa Komerling lebih rendah dibanding bahasa lain. Kedua, ranah keluarga pada masyarakat desa Gumawang dewasa ini banyak menggunakan bahasa Indonesia. Ketiga, ranah migrasi, perpindahan membawa banyak pilihan bahasa ke dalam Desa Gumawang. Keempat, ranah ekonomi menjadi penyebab gejala pergeseran bahasa Komerling yang paling banyak terjadi

karena alasan transaksi ketika berkomunikasi antara pedagang dan penjual. Kelima, ranah sekolah tidak menggunakan bahasa Komerling sebagai pengantar dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah pemertahanan bahasa Komerling di Desa Gumawang ini disesuaikan dengan ranah penyebaran bahasa Komerling. Pertama pada ranah keluarga, orang tua bisa mengajarkan anak-anaknya melalui proses pemerolehan bahasa pertama. Kedua pada ranah pergaulan ini banyak di dalam masyarakat, seperti di lingkungan sekolah, lingkungan rumah atau tetangga, lingkungan keagamaan dan adat istiadat. Ketiga ranah sikap bahasa adalah ranah pemertahanan bahasa yang lahir dari kesadaran masyarakat suku Komerling sebagai bentuk kecintaan, kebanggaan dan keinginan untuk melestarikan bahasa Komerling. Keempat pada ranah teknologi, keadaan masyarakat Desa Gumawang dihubungkan juga keadaan masa sekarang dalam proses pemertahanan bahasa adalah menggunakan media masa dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, R, Asyik, A. G., & Wildan. (2020). *Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Pakpak Dialek Boang Di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam*. Aceh: Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Syiah Kuala Provinsi Aceh.
- Arka, I. W. (2017). *Kompleksitas Pemertahanan Dan Revitalisasi Bahasa Minoritas Di Indonesia: Pengalaman Proyek Dokumentasi Rongga, Flores*. Masyarakat Indonesia. 37(1), 35- 56.
- Azwardi. (2016). *Upaya Pemertahanan Bahasa Aceh Sebagai Salah Satu Bahasa Ibu di Nusantara*. Prosiding Seminar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (45-57).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2017). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, E., Mulyana., Mulyani, H., & Suwardi. (2013). *Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- FOKKU Sumsel. (2011). *Kamus Bahasa Daerah*. Palembang: FOKKU Sumsel.
- Ibrahim, G. A. (2011). *Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, gejala, dan Strategi Perawatannya*. Linguistik Indonesia. 1, 35-52.
- Komalasasi, I., & Rusdiana, I. (2017). *Upaya Pemertahanan Bahasa*. 2nd NEDS Proceedings, 105- 112.
- Mahsun. (2006). *Metode Pemetaan Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mardikantoro, H. B. (2012). Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Jurnal Litera*. 11(2). 204-215.
- Mardikantoro, H. B. (2016). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Litera*. 15(2), 269-280.

- Mardikantoro, H. B. (2007). *Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Berebes*. Jurnal Humaniora. 19, 43-51.
- Mascita, D. E., Sariah, & Susilowati, S. (2021). *Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu*. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 10(1), 182-191.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Pratiwi, D. (2006). *Pergeseran Bahasa Sebagai Dampak Sikap Bahasa*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Diksi. 13(1), 86-94.
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2). 77-86.
- Setiawan, A. (2011). *Bahasa Daerah Dalam Perspektif Kebudayaan Dan Sociolinguistik: Peran Dan Pengaruhnya Dalam Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa*. International Seminar "Language Maintenance and Shift".
- Schwartz, S. (2017). *Writing Chiwere: Orthography, literacy, and language revitalization*. *Language & Communication*. *Language & Communication*, 30(1), 1-13.
- Nurhayati, E., Mulyana, M., Mulyani, M., & Suwardi, S. (2013). *Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharyo. 2018. Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa. *Jurnal NUSA*, 13(2)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2012). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutabri, T. (2012). *Analisis Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Tabrani, A. T. & Prasetyoningsih, L. S. A. (2017). Pengembangan Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Budaya Lokal Guyub Tuter dalam Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Litera* 16(1),
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. *tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widianto, E. (2018). *Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan Sekolah*. Jurnal Kredo
- Zulaeha, I. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan. UNNES. *Jurnal Peradaban Melayu*. Jilid 12.